

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMANFAATKAN  
LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR  
MELALUI KELOMPOK KERJA GURU DI SD NEGERI 25 REJANG LEBONG  
SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Hasanah  
SDN 25 Rejang Lebong

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Melalui Diskusi Kelompok Kerja Guru Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023 di SD Negeri 25 Rejang Lebong . Penelitian ini didasari oleh karena selama ini semua guru kelas dan guru mata pelajaran di SD Negeri 25 Rejang Lebong jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Setelah diberikan tindakan pada pelaksanaan penelitian ini melalui siklus I, ada peningkatan kemampuan guru-guru di SD Negeri 25 Rejang Lebong . dalam memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Dari 8 orang guru yang terlibat, 1 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori “baik” dan 4 orang dengan katagori “cukup” sedangkan 3 orang dengan katagori “kurang”. Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 100% guru sudah mendapatkan katagori baik dengan skor rata-rata 80–100. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 66 di siklus I menjadi 85 di siklus II ada peningkatan 19%, kegiatan penyusunan skenario pembelajaran nilai rata-rata 73,13 di siklus I menjadi 93,75 di siklus II ada peningkatan 20,62%, kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 72,88 di siklus I menjadi 95 di siklus II, ada peningkatan 22,12%. Penelitian ini membuktikan kebenaran hipotesis bahwa: Melalui diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 25 Rejang Lebong dalam memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar di SD Negeri 25 Rejang Lebong.

**Kata Kunci : Kemampuan Guru, Lingkungan Sekolah, Kelompok Kerja Guru**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Keberhasilan sebuah pembelajaran setidaknya dipengaruhi oleh 5 komponen kunci, yaitu: (1) Guru, (2) Sumber dan Media Belajar, (3) Lingkungan, (4) Siswa dan (5) proses pembelajaran. Guru dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis karena akan berkaitan dengan pengelolaan 4 komponen kunci lainnya. Bahkan dalam konsep tentang sumber belajar yang ditulis oleh Sudjarwo dikutip oleh (Rahmat Saripudin,2008) guru dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.

Memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar menjadi alternatif setrategi pembelajaran untuk memberikan kedekatan teoritis dan praktis bagi pengembangan hasil belajar siswa secara optimal. Ekowati (2001) mengatakan, memanfaatkan alam sekitar



sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran melalui penggalan dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Pada pembelajaran dengan strategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pebelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi.

Dari hasil pantauan peneliti selaku kepala sekolah, selama ini para guru masih sangat jarang memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai tempat bermain-main siswa pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina siswa di dalam kelas, walaupun misalnya siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas.

Seperti observasi awal yang dilakukan di sekolah binaan peneliti, guru-guru di sekolah tersebut memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar hanya dua sampai tiga kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar kelas, karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar.

Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok diantara para guru di SD Negeri 25 Rejang Lebong untuk mendiskusikan masalah pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar. Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pelaksanaan diskusi kelompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, serta hasil pengamatan peneliti melalui supervisi, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran lebih banyak didominasi oleh peran guru, dan guru satu-satunya sumber belajar, selain buku paket.
2. Pembelajaran yang dikembangkan di kelas-kelas kelihatannya lebih ditekankan pada pemikiran reproduktif, menekankan pada hafalan dan mencari satu jawaban benar terhadap soal-soal yang diberikan
3. Dalam kegiatan pembelajaran guru belum mampu menerapkan model, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan sehingga kurang mengembangkan daya nalar siswa secara optimal.
4. Dalam proses pembelajaran guru sangat jarang memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar.
5. Kegiatan Guru berdiskusi memecahkan masalah pembelajaran belum dimanfaatkan dan dilaksanakan secara optimal.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dalam penelitian tindakan sekolah ini difokuskan pada penelitian masalah memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar yang dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah kemampuan guru dalam memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar dapat ditingkatkan melalui Kelompok pada Kerja Kelompok Guru (KKG) SD Negeri 25 Rejang Lebong?. Apakah kelemahan dan kelebihan Kelompok

pada Kerja Kelompok Guru (KKG) terhadap peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar di SD Negeri 25 Rejang Lebong?

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, dapat ditentukan hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah melalui kelompok pada Kerja Kelompok Guru (KKG), dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar di SD Negeri 25 Rejang Lebong. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilaksanakan penelitian tindakan sekolah ini adalah : Meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 25 Rejang Lebong dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui kelompok \ Kerja Kelompok Guru (KKG) Mengetahui kelemahan dan kelebihan pelaksanaan kelompok Kerja Kelompok Guru (KKG) SD Negeri 25 Rejang Lebong terhadap peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar.

Manfaat Penelitian Hasil Penelitian Tindakan Sekolah ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi : Guru, dapat menyempurnakan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah sehingga dapat meningkatkan kreativitas, motivasi dan hasil belajar siswa. Sekolah, dapat memberikan motivasi bagi guru-guru yang lain untuk menyempurnakan metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Kepala sekolah, dapat membantu dalam membimbing guru dalam pelaksanaan tugasnya sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru. Bagi Dinas Pendidikan atau instansi terkait sebagai bahan masukan terhadap pengambil kebijakan/keputusan dalam upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.

### Hipotesis Tindakan

Melalui Kelompok Guru (KKG) dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 25 Rejang Lebong dalam memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar di SD Negeri 25 Rejang Lebong.

## KAJIAN TEORI

### A. Kepala Sekolah Profesional

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah menyatakan bahwa Kepala Sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi taman kanak-kanak (TK), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar (SD), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), sekolah menengah atas luar biasa (SMALB), atau Sekolah Indonesia di Luar Negeri.

### B. Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Profesional

Sejalan dengan semakin meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap akuntabilitas sekolah, maka meningkat pula tuntutan terhadap kinerja kepala sekolah. Kepala Sekolah diharapkan melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai manajer dan leader.



Sebagai pemimpin pendidikan di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab sepenuhnya untuk mengembangkan seluruh sumber daya sekolah. Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah tergantung kepada kemampuan bekerjasama dengan seluruh warga sekolah, serta kemampuannya mengendalikan pengelolaan sekolah untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Sistem Penjaminan mutu pendidikan merupakan standar mutu pendidikan yang harus diwujudkan oleh semua warga sekolah agar proses belajar mengajar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

### C. Kemampuan Guru dalam mengelola kelas

Guru adalah salah satu faktor pendidikan yang memiliki peran sebagai ujung tombak proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini berujung pada harapan pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dalam pelaksanaannya, dilakukan dengan cara mengembangkan pembelajar (siswa) secara optimal dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu keberadaan guru sangat penting (Ibrahim Bafadal)

Nana Sujana, sebagaimana dikutip Cece Wijaya mengemukakan bahwa, kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, ataupun komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang merupakan hasil proses dari pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut ( Cece Wijaya).

Sedangkan Djohar mengungkapkan bahwa guru yang profesional harus memiliki kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, menilai dan menganalisis hasil belajar. Untuk mendukung kemampuan tersebut, seorang guru profesional memiliki 10 kompetensi kemampuan dasar, yaitu ; 1) Menguasai bahan; 2) Mengelola program belajar mengajar; 3) Mengelola kelas; 4) Menggunakan media dan sumber; 5) Menguasai landasan pendidikan; 6) Mengelola interaksi belajar mengajar; 7) Menilai prestasi pembelajar untuk kepentingan pengajaran; 8) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan; 9) Mengadakan penelitian untuk peningkatan pengajaran; 10) Mengembangkan profesi keguruan (Djohar).

Keberhasilan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak saja menuntut kemampuan menguasai materi pelajaran, strategi dan metode mengajar, menggunakan media dan alat pembelajaran. Akan tetapi dalam melakukan tugas profesionalnya guru dituntut untuk memiliki wawasan lain yang lebih “manusiawi”, dengan mengupayakan “demekanisasi” dan memanusiawikan kembali proses pembelajaran serta menjadikan pengalaman bagi seluruh tubuh dan seluruh pikiran (Dever Meier).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya media pembelajaran dapat menghantarkan peran dan fungsi media menjadi semakin luas dan luwes. Media pembelajaran dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan produktivitas, efektivitas, efisiensi dan kesejahteraan.

Dari seluruh uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola KBM yang dimaksud adalah profesionalitas guru yang tercermin dalam unjuk kerja seorang guru ketika melaksanakan seluruh tugas dan tanggung jawabnya terhadap pembelajar (siswa) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa kemampuan tersebut secara gamblang akan tampak pada seluruh rangkaian pengelolaan kelas dan pembelajaran, yaang meliputi; a) Kemampuan melaksanakan standar pengelolaan adminsitarsi guru kelas; b)Kemampuan menyusun rencana pembelajaran; c) Kemampuan menciptakan suasana yang nyaman dan ‘aman’ untuk suatu proses pembelajaran; d) Kemampuan melakukan interaksi yang seimbang dan timbal balik dalam pembelajaran; e) Kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar siswa; dan f) Mampu dan mau menindak lanjuti hasil penilaian.

### Media Belajar

Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata Medium yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar (Gagne 1970) .Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Misalnya : Buku, film, kaset, Compact Disc, slide, dll.( Briggs 1970) .Pendapat yang agak berbeda dari National Education Association (NEA) Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi dapat dilihat, didengar dan dibaca, dipegang. Media Pembelajaran adalah benda nyata yang digunakan untuk memperlancar proses mengajar, agar materi yang diajarkan lebih mudah sampai pada peserta pendidikan sehingga cepat dimengerti. Alat bantu mengajar misalnya : Papan tulis, Overhead proyektor dengan transparansinya, pengeras suara, dll.

### Pemanfaatan Alam sekitar sebagai Sumber Belajar

Katagori Sumber Belajar (Abdul Majid, 2007) 1).Tempat atau lingkungan alam sekitar, misalnya: perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan, dll.2) Benda, yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik. Misal: situs candi, benda peninggalan lainnya.3) Orang, yang memiliki keahlian tertentu yang dapat dijadikan peserta didik untuk belajar sesuatu.4) Buku yang dapat dibaca mandiri oleh peserta didik. 5).Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi. Misal: bencana alam, kerusakan. Sumber belajar masyarakat dapat digunakan untuk kepentingan proses pembelajaran sains, ilmu sosial dan yang lainnya, salah satunya melalui survei wilayah. Melalui survei wilayah siswa akan menemukan sumber belajar di masyarakat sehingga mampu menumbuhkan motivasi untuk memperkaya nilai-nilai hasil belajar guna dapat meningkatkan pemahaman dan peningkatan materi pelajaran. (Sarman, 2005 : 3). Pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar mengarahkan anak pada peristiwa atau keadaan yang sebenarnya atau keadaan yang alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Manfaat nyata yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan ini adalah : (1) menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak, (2) memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*), (3) memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian anak, (4) kegiatan belajar akan lebih menarik bagi anak, dan (5) menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*). (Badru Zaman, dkk. 2005)

### **Kelompok Kerja Guru (KKG)**

Kelompok Kerja Guru adalah bentuk kegiatan yang beranggotakan guru-guru kelas, dimana tujuan kegiatannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi mereka sesuai kelas yang diampu. Bentuk kegiatan bisa berupa diklat, simulasi, diskusi atau yang lainnya.

Kelompok Kerja Guru juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana diskusi, sosialisasi dan diseminasi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian Tindakan Sekolah ini berlokasi di SD Negeri 25 Rejang Lebong Propinsi Bengkulu yang merupakan sekolah binaan peneliti sebagai kepala sekolah dasar, yang ditujukan pada guru-guru kelas dan mata pelajaran.. Dengan jumlah guru 8 orang. Adapun alasan utamanya adalah dari hasil pengamatan dan informasi dari guru, bahwa hampir semua guru jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar.

Jenis tindakan dalam penelitian ini adalah berupa tindakan nyata yaitu membimbing guru memahami memanfaatkan lingkungan sekolah, menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar melalui Kelompok pada Kelompok Kerja Guru (KKG).

### **B. Perencanaan Tindakan**

Bentuk tindakan dalam penelitian ini berupa supervisi (bimbingan kelompok) kepada guru-guru di SD Negeri 25 Rejang Lebong, agar mampu menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar secara efektif. Secara rinci bentuk tindakan dalam penelitian ini adalah :

1. Menyampaikan informasi tentang pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar.
2. Membimbing guru menyusun skenario pembelajaran yang berkaitan dengan pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar.
3. Membimbing guru dalam memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar.
4. Membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar.

### **C. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model penelitian tindakan sekolah yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (2000), dimana pada

prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi proses tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*).

#### D. Pelaksanaan Tindakan.

##### 1. Siklus I

###### a. Perencanaan Penelitian.

Kegiatan penelitian ini direncanakan berlangsung selama dua siklus, mulai bulan Agustus 2022 s/d bulan Oktober 2022 di SD Negeri 25 Rejang Lebong.

Perencanaan penelitian meliputi:

- 1) Pertemuan dengan Kepala Sekolah dan guru - guru, menginformasikan tentang pelaksanaan penelitian.
- 2) Peneliti menyiapkan skenario diskusi kelompok yang akan dilaksanakan selama proses tindakan.
- 3) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian (lembar observasi, lembar penilaian kemampuan guru).
- 4) Merencanakan pertemuan awal.
- 5) Kegiatan penelitian tindakan sekolah pada siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan dengan kegiatan berkelanjutan.

###### b. Pelaksanaan Penelitian.

Pada tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dimana pelaksanaan diskusi guru berlangsung dengan langkah-langkah berikut.

###### 1) Pertemuan I

- a) Peneliti selaku kepala sekolah memberi arahan umum pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar
- b) Guru membentuk kelompok diskusi dan menetapkan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam diskusi kelompok.

###### 2) Pertemuan II

- a) Guru melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar sesuai skenario pembelajaran yang dimiliki.
- b) Peneliti melakukan penilaian pada guru terkait dengan implementasi pembelajaran sesuai skenario yang dibuat.

###### 3) Pertemuan III

- a) Kelompok kerja guru melakukan diskusi tentang kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar.
- b) Peneliti melakukan bimbingan dalam kelompok, terkait dengan pembelajaran yang diterapkan guru dan merevisi skenario pembelajaran sehingga menghasilkan skenario pembelajaran yang sesuai dengan paikem.

###### c. Observasi dan Evaluasi

Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yaitu pada saat diskusi guru baik pada pertemuan I, II dan III. Tahap observasi bertujuan untuk mengetahui kerjasama kreativitas, perhatian, maupun presentasi

yang dilakukan guru dalam menyusun skenario pembelajaran maupun dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi:

Setelah diperoleh nilai, maka nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kualitas sikap guru yang diamati dalam diskusi guru, penyusunan skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan kriteria penilaian acuan patokan skala lima

Tahap evaluasi dilakukan pada akhir tindakan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian skenario pembelajaran dan lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran .

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus dilakukan refleksi. Hasil refleksi ini dijadikan acuan untuk merencanakan penyempurnaan dan perbaikan siklus berikutnya. Semua tahap kegiatan tersebut mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan maupun observasi dan evaluasi dilakukan secara berulang-ulang melalui siklus-siklus sampai ada peningkatan sesuai yang diharapkan yaitu mencapai angka katagori”baik” dengan rentang skor 80 - 89. Jika skor yang diperoleh kurang dari 80-89, berarti belum memenuhi target yang ditetapkan, maka perlu bimbingan pada siklus II

## 2. Siklus II

a. Perencanaan Penelitian.

Pada tahap ini direncanakan supervisi (pembinaan) dengan menggunakan tehnik diskusi kelompok kerja guru, tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar oleh guru kelas/bidang studi di SD Negeri 25 Rejang Lebong yang belum mencapai hasil optimal dalam siklus I.

Kegiatan penelitian tindakan sekolah pada siklus II dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 di SD Negeri 25 Rejang Lebong dari jam 13.00 – 15.00. Hal-hal yang direncanakan pada prinsipnya sama dengan perencanaan pada siklus I.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi siklus I, dilakukan perbaikan terhadap strategi dan penyempurnaan pelaksanaan bimbingan di siklus II.

b. Pelaksanaan Penelitian.

Pada prinsipnya langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada siklus I diulang pada siklus II dengan memodifikasi dan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

Kegiatan pada siklus II terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

## 1). Pertemuan I

- a). Melalui kelompok guru mendiskusikan tentang permasalahan-permasalahan atau hambatan memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar, dalam menyusun skenario pembelajaran yang selanjutnya dicarikan pemecahannya. Kegiatan ini dibantu oleh guru yang dianggap sudah cukup mampu dalam hal tersebut.
- b). Guru mempresentasikan dan mensimulasikan hasil diskusi kelompoknya.
- c). Guru merevisi dan menyempurnakan skenario pembelajaran dengan mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

## 2). Pertemuan II

- a). Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan skenario pembelajaran yang sudah direvisi.
- b). Guru mendiskusikan dan menyempurnakan skenario pembelajaran yang lengkap dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
- c). Guru mencatat kekurangan pembelajaran yang perlu diperbaiki dan disempurnakan.

## c. Observasi dan Evaluasi.

Observasi dilakukan peneliti saat guru berdiskusi tentang masalah atau hambatan dan pemecahannya dalam kegiatan kelompok kerja guru baik secara individu maupun kelompok. Observasi terhadap aspek sikap guru dilakukan dengan menggunakan format observasi yang sama dengan format observasi yang digunakan pada siklus I.

Evaluasi dilakukan pada akhir pertemuan siklus II, dengan menggunakan format penilaian yang sama dengan format penilaian yang digunakan pada siklus I. Adapun aspek yang dinilai, serta cara menilai juga sama dengan penilaian pada siklus I.

## d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus II, maka dilanjutkan dengan mengadakan refleksi terhadap kegiatan dan hasil kegiatan yang sudah berlangsung.

Bila guru sudah memperoleh skor 80-89, kemampuan guru memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar sudah baik. Jika skornya kurang dari 80, perlu tindak lanjut dalam pembinaannya.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****A. Hasil Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun sebelumnya dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

## 1. Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri 25 Rejang Lebong semua guru kelas/mata pelajaran jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Selama ini guru lebih

banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas. Demikian pula kegiatan pembelajaran di luar kelas sangat jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan dengan alasan tidak cukup waktu, masalah keamanan dan keselamatan siswa. Kegiatan dalam siklus I ini, diawali dengan kegiatan diskusi Kelompok Guru tentang permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan informasi tentang manfaat alam sekitar sebagai sumber belajar bagi siswa dan implementasinya dalam proses belajar mengajar. Saat guru berdiskusi dalam kelompok pada siklus I, peneliti mengadakan observasi tentang sikap guru dalam berdiskusi.

Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi sikap guru dalam kegiatan diskusi kelompok kerja guru tentang pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar pada siklus I, hasilnya termasuk kategori “cukup” dengan rata-rata nilai 66 Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam berdiskusi belum menampakkan kerjasama, aktivitas dan perhatian yang baik terhadap permasalahan pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar, sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif. Penilaian skenario pembelajaran yang berbentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hasilnya termasuk kategori “cukup” dengan rata-rata nilai 73,13 Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun skenario pembelajaran dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar perlu peningkatan.

Penilaian implementasi pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas, hasilnya termasuk kategori “cukup” dengan rata-rata nilai 72,88 Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam mengimplementasikan pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran di kelas belum optimal, sehingga perlu peningkatan. Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklus I maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka ditemukan beberapa hambatan yang mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar.

Adapun hambatan-hambatan tersebut, antara lain guru belum sepenuhnya memahami manfaat alam sekitar sebagai sumber belajar, dan guru dalam memilih sumber belajar dan memilih strategi pembelajaran dengan memanfaatkan alam sekitar belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam skenario pembelajaran guru pada: aspek 1. jenis sumber belajar dari alam sekitar tidak tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sekolah; aspek 2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran masih kurang; aspek 4. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan, lebih banyak hanya mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar. Dari hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran di kelas, hambatan-hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut : aspek 1. dalam kegiatan awal, guru tidak memberi informasi tujuan pembelajaran dan waktunya belum sesuai dengan perencanaan; aspek 2. kegiatan inti, langkah - langkah

pembelajaran masih didominasi guru dengan metode ceramah sehingga kurang sesuai dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Paikem); aspek 3. Kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan alam sekitar belum optimal; aspek 6. Penutup pelajaran, guru kurang memberi penekanan tentang lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan tersebut akan disempurnakan pada kegiatan siklus II.

## 2. Siklus II.

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui kegiatan Kelompok ja Guru. Adapun secara rinci uraian kegiatannya sebagai berikut :

Dalam penyusunan skenario pembelajaran khususnya pada aspek 1, 2 dan 4 guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu, dengan bimbingan peneliti/pengawas. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan alam sekitar, dan aspek 6. penutup pelajaran, maka guru mendiskusikan kembali hambatan tersebut dalam Kelompok Guru dibimbing kepala sekolah/peneliti. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai siswa.

Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori “baik”, dengan rata-rata nilai 85 Sedangkan untuk penilaian skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran, masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu: untuk skenario pembelajaran berada pada katagori “baik sekali” dengan nilai rata-rata 93.75, dan untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada katagori “baik sekali” dengan nilai rata-rata 95. Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar yang lebih baik. Sedangkan dari jumlah guru, 100% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

## B. Pembahasan.

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui, bahwa pada pengamatan awal di SD Negeri 25 Rejang Lebong, semua guru kelas dan guru bidang studi jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Setelah diberikan tindakan melalui siklus I, ada

peningkatan kemampuan guru-guru di SD Negeri 25 Rejang Lebong dalam memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Dari 8 orang guru yang terlibat, 1 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori “baik” dan 4 orang dengan katagori “cukup” sedangkan 3 orang dengan katagori “kurang”. Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 100% guru sudah mendapatkan katagori baik dengan skor rata-rata 80–100.

Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 66 di siklus I menjadi 85 di siklus II ada peningkatan 19%, kegiatan penyusunan skenario pembelajaran nilai rata-rata 73,13 di siklus I menjadi 93,75 di siklus II ada peningkatan 20,62%, kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 72,88 di siklus I menjadi 95 di siklus II, ada peningkatan 22,12%.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Ada peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar melalui Kelompok Guru di SD Negeri 25 Rejang Lebong. Dengan memanfaatkan kelebihan Kelompok Guru, akan dapat memecahkan masalah yang dihadapi guru terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar di SD Negeri 25 Rejang Lebong.

### B. Saran

Dari kesimpulan tersebut di atas, disarankan Kepada guru-guru khususnya guru di SD Negeri 25 Rejang Lebong, di dalam menyusun skenario pembelajaran agar memanfaatkan semaksimal mungkin alam sekitar dan lingkungan siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran sebagai sumber belajar, dan mengintensifkan diskusi guru dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

Cece Wijaya, *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung:Remaja Rosda Karya,1992)

Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*.Jakarta: Kencana, 2004.

Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru*. (Jakarta:Dirjen Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas RI,2004).

Dever Meier, *The Accelerated learning : Handbook*, alih bahasa Ahmani Astuti (Bandung:Kaifa,2003)

Djohar, *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*.(Yogyakarta:IKIP Yogyakarta, 1999)

- Ekowati, Endang. 2001. *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta : Depdiknas.
- Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*.(Jakarta:Bumi Aksara,2003)
- Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. (Bandung:CV.Pustaka Setia,2002)
- Sutrisno Hadi, 2000. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta : Andi
- Tabrani Rusyan, *Peningkatan Kemampuan Guru Pendidikan Dasar* (Bandung:BinaBudaya,1993).
- Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: BP Dharma Bhakti,2006).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah